

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Dalam menghadapi dunia bisnis yang persaingannya semakin ketat di berbagai industri, menuntut perusahaan-perusahaan untuk mampu bertahan dan menyesuaikan diri. Sektor penyumbang kontribusi terbesar Produk Domestik Bruto di Indonesia dan menjadi andalan yaitu perusahaan sektor manufaktur. Perusahaan sektor manufaktur mampu membuat barang yang belum diolah menjadi barang siap dijual, dengan proses yang lebih komplis dan rumit jadi membutuhkan anggaran yang cukup banyak demi menunjang proses-proses pembuatan barang di pabrik. Hal ini tentu perlu dana besar yang bukan hanya dari internal tetapi juga berasal dari eksternal. Berbeda dengan perusahaan sector dagang yang langsung menjual barang jadi jadi tak begitu banyak proses yang diperlukan untuk membuat barang, karena akan menunggu suplai dari para contributor barang.

Menurut berita industri, tahun 2015 kinerja industri manufaktur mencapai Rp 2.097,71 triliun atau kontribusi 18,1 % terhadap PDB nasional, dengan penyumbang terbesar dari sektor makanan dan minuman sebesar 30,84%, kemudian barang logam, barang elektronik dan peralatan listrik (10,81%), industri alat angkutan (10,5%), serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional (9,98%). Menurut Sekretariat Jenderal Kementerian Perindustrian (Kemenperin), senilai Rp 1884 triliun atau

17,8% memberikan kontribusi terhadap PDB nasional ([www.Kemenperin.go.id](http://www.Kemenperin.go.id)).

Dan berita yang dipublikasikan oleh Okezone.com, hari Senin tanggal 23 oktober 2017 (Arieza, 2017), Industri manufaktur nasional memperlihatkan kinerja yang positif pada triwulan II 2017. Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto menjelaskan cabang industri pengelolaan nonmigas yang mengalami pertumbuhan tertinggi diatas pertumbuhan ekonomi adalah industri logam sebesar 7,50%. Bahkan, industri manufaktur Indonesia telah menduduki peringkat 4 penyumbang kontribusi terbesar (20%) ke PDB setelah Korea Selatan (29%), Tiongkok (27%) dan Jerman (23%). Setelah industri logam, industri kimia, farmasi dan obat tradisional menjadi sektor yang tumbuh terbesar dengan persentase (7,38%), kemudian industri makanan dan minuman (7,19%). Hal ini menunjukkan perusahaan-perusahaan manufaktur membutuhkan dana yang besar dalam keberlangsungan hidupnya.

Untuk tetap bisa bersaing maka perusahaan-perusahaan manufaktur harus lebih kreatif dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang lebih efektif. Bringham *et al.* (2014:189) menyatakan bahwa, perusahaan yang mempunyai pertumbuhan lebih cepat maka harus lebih mengandalkan dana pada modal eksternal. Sutrisno (2012:39) juga menyatakan bahwa, setiap perusahaan selalu butuh dana untuk melakukan kegiatannya. Kebutuhan dana ini akan digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi dan kebutuhan operasional sehari-hari. Oleh karena itu, kebijakan

keuangan perlu diterapkan dengan baik agar keberlangsungan hidup perusahaan tetap terjamin.

Salah satu contoh kasus, PT Nyonya Meneer (Pabrik jamu *legendaries*) tahun 2017 telah dinyatakan pailit oleh pengadilan niaga Semarang, Jawa Tengah, Jumat (4/8/2017). Dalam berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com (Nurdin, 2017, Agustus Jumat), Perusahaan dinilai tidak sanggup membayar hutang kepada para krediturnya. Dan proses pemailitan terjadi karena salah satu pihak kreditur tidak puas atas proses pembayaran hutang sebagaimana diatur dalam perjanjian damai.

Dari berita tersebut, maka menjadi pembelajaran untuk perusahaan-perusahaan lainnya dalam mempertimbangkan kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan, salah satunya adalah kebijakan hutang. Tidak sedikit perusahaan melakukan penambahan modal melalui pinjaman. Bahkan, tingkat hutang lebih banyak dibandingkan modal sendiri perusahaan. Terlihat dari rata-rata rasio pengelolaan hutang (*Debt Equity Ratio*) pada perusahaan manufaktur dari tahun 2012 hingga tahun 2016, menunjukkan bahwa di tahun 2012 sebesar 83%, tahun 2013 sebesar 97%, dan di tahun 2014 mencapai lebih dari 100% yaitu sebesar 103%, tahun 2015 sebesar 84%, dan di tahun 2016 sebesar 77% (Diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2017). Jika perusahaan manufaktur memiliki hutang yang sangat tinggi bahkan lebih dari 100% maka akan mengakibatkan kebangkrutan bagi perusahaan.

Kebijakan keuangan merupakan kebijakan perusahaan untuk memaksimalkan laba. Dengan laba yang maksimal maka kebutuhan untuk perusahaan akan selalu terpenuhi agar perusahaan memiliki umur yang panjang dan akan dapat memperbesar ukuran dari perusahaan, semakin besar perusahaan maka semakin cepat pertumbuhan perusahaan, semakin cepat pertumbuhan perusahaan akan mampu membuka lapangan pekerjaan lebih banyak, dengan banyaknya lowongan pekerjaan maka akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang mencukupi akan bisa membuat Negara semakin maju, Negara yang maju memberikan kenyamanan bagi rakyatnya sehingga tak akan dapat dijajah oleh Negara lain, sehingga hutang Negara akan berangsur-angsur berkurang dan tidak membutuhkan hutang lagi.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi tentu membutuhkan dana yang besar untuk perkembangan usaha. Ada dua kebijakan dalam pendanaan yang penulis ketahui untuk dijadikan sebagai dasar pilihan pendanaan yang mungkin digunakan oleh perusahaan untuk menunjang keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini, salah satu keputusan pertama manajemen yang diambil yaitu dengan menggunakan dana internal. Seperti yang dikemukakan dalam *Pecking Order Theory* di dalam penelitian Anamat *al.* (2015:2) bahwa, Konsep pendanaan *Pecking Order Theory* mendasarkan bahwa perusahaan lebih memilih pendanaan dari internal daripada eksternal.

Dengan kebijakan ini maka perusahaan harus menjual inventaris yang dimiliki perusahaan dan akan mempertimbangkan dana eksternal perusahaan secara berulang-ulang karena ada kekhawatiran dari pihak perusahaan jika dana dari luar banyak akan membuat perusahaan menjadi terbebani karena hutang ataupun kewajiban yang lain seperti bunga yang terlalu besar. Atau bisa memakai profit untuk investasi maka perusahaan telah menerapkan *Pecking Order Theory*. Jika profit disimpan maka akan dimasukkan kedalam kategori laba ditahan untuk cadangan investasi. Namun mungkin di pihak pemilik ingin laba ditahan dibagikan menjadi dividen. Dan jika perusahaan membagikan dividen maka perusahaan perlu mencari modal tambahan dari pihak luar perusahaan yang mempunyai biaya tetap paling efektif. Yaitu mengambil langkah kedua dengan menerbitkan hutang. Teori ini dilandasi oleh pernyataan Brealey *et al.* (2008:25), bahwa dengan menggunakan teori pecking order, perusahaan akan lebih menerbitkan hutangnya dibandingkan ekuitas bila dana internal tidak cukup.

Perusahaan juga bisa menerapkan *Balancing Theories* untuk pendanaan perusahaan. *Balancing theories* merupakan kebijakan perusahaan dengan mencari dana tambahan melalui pinjaman ke perbankan atau penerbitan obligasi. Hal ini bisa diartikan bahwa perusahaan akan memiliki hutang. Namun perusahaan juga harus bisa memperkirakan seberapa banyak hutangnya agar tidak terjadi extreme leverage. Jadi, perusahaan perlu menyeimbangkan dengan baik kebijakan

yang akan diterapkan yaitu berapa banyak hutang yang akan diambil dan sumber-sumber yang bisa dipakai untuk membayar hutang.

Penelitian tentang faktor-faktor pengaruh kebijakan hutang telah banyak diteliti. Menurut penelitian Joko (2011: 37), profitabilitas dan *earning volatility* berpengaruh secara negatif terhadap kebijakan hutang, sedangkan pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen, dan *net organization capital* berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Dalam penelitian Suastawan (2014: 12) menemukan bahwa, profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap kebijakan hutang. Sedangkan arus kas bebas tidak berpengaruh pada kebijakan hutang.

Tahun 2015, Anam *et al.* (2015: 18) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa, struktur aset memiliki pengaruh positif, sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak ada pengaruhnya dengan kebijakan hutang. Sedangkan Fahmi *et al.* (2015: 11) menemukan bahwa, struktur aset memiliki pengaruh positif. Untuk profitabilitas berpengaruh negatif. Sedangkan variabel lain yaitu kepemilikan manajerial, set peluang investasi, dan *free cash flow* tidak ada pengaruh pada kebijakan hutang. Hasil dari penelitian Shieta Saraswaty dan Suwardi Bambang Hermanto tahun 2016, variabel profitabilitas dan *free cash flow* berpengaruh positif. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif. Sedangkan pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen mempunyai hasil bahwa tidak ada pengaruhnya dengan kebijakan hutang (Saraswaty, 2016: 17-18).

Berdasarkan fenomena gap dan penelitian-penelitian terdahulu, sebagaimana diuraikan tersebut diatas, maka peneliti mengambil penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN HUTANG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”**. Adapun periode pengamatan mengambil data tahun 2012-2016. Variabel independen yang diambil yaitu kebijakan dividen, profitabilitas, *free cash flow*, dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan variabel dependennya kebijakan hutang. Peneliti memilih variabel-variabel independen tersebut karena dalam setiap penelitian ditemukan hasil yang berbeda.

## **1.2.Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini fokus kepada :

1. Kajian dan pembahasan dengan 5 variabel, yang terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen tentang pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, *free cash flow*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016.
2. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan kriteria yang diperlukan dalam penelitian. Data laporan keuangan yang dipakai hanya memiliki periode 5 tahun yang dimulai sejak tahun 2012 sampai tahun 2016.

### 1.3.Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti akan menguji dan mengembangkan penelitian yang sudah ada dengan mengambil 5 variabel yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu kebijakan hutang dan empat variabel independen yaitu kebijakan dividen, profitabilitas, *free cash flow*, dan pertumbuhan perusahaan karena variabel-variabel independen tersebut di beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil. Maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah kebijakan dividen, profitabilitas, *free cash flow*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

### 1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk menguji empiris dengan :



1. Menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh secara signifikan kebijakan dividen, profitabilitas, *free cash flow*, pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **1.5. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat praktis

Sebagai informasi bagi calon pengusaha dalam pengambilan keputusan pendanaan khususnya dalam kebijakan hutang agar bisa mengurangi terjadinya kebangkrutan dan *Extreme Leverage*.

2. Bagi akademis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk bahan referensi ataupun sumber bacaan penambah wawasan baru serta manfaat bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis.

## 1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang tersusun dalam penelitian ini sebagai berikut :

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang, masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat teori-teori yang relevan dengan penelitian, seperti pengertian *Balancing theories*, *Pecking order theory*, Kebijakan hutang, Kebijakan dividen, Profitabilitas, *Free cash flow*, dan Pertumbuhan perusahaan serta penelitian-penelitian terdahulu yang terkait, kerangka pemikiran teoritis penelitian, dan perumusan hipotesis.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan definisi operasional variabel, jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan gambaran umum subyek peneltian, hasil analisis data dan pembahasannya, pembuktian hipotesis,

serta jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang di sebutkan dalam perumusan masalah.

#### BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan mengenai serangkaian pembahasan di bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diperlukan untuk objek penelitian maupun untuk penelitian berikutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memuat seluruh informasi yang perlu ada dalam penyusunan skripsi baik kutipan dalam bentuk teori, pendapat ilmiah dari penelitian terdahulu maupun data sekunder yang dipublikasikan.